

BAB I



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salah satu tema dalam sejarah pemikiran filsafat adalah mengenai jiwa¹. Pembicaraan mengenai konsep jiwa dapat ditelusuri semenjak masa prasokratik². Pada masa prasokratik, pemahaman mengenai jiwa berawal dari paham tentang identitas napas dan udara.³ Demokritos, yang ajarannya akan diteruskan oleh Epikuros, menganut pandangan tentang atom-atom jiwa yang disuntikkan lewat tubuh. Pada masa ini, jiwa sudah dianggap lebih unggul terhadap tubuh.⁴ Paham mengenai jiwa yang lebih unggul diteruskan oleh Plato.⁵ Ia beranggapan bahwa jiwa dipandang sebagai yang sangat penting dibandingkan kehidupan dalam kaitannya dengan tubuh.⁶ Sedangkan Aristoteles beranggapan bahwa jiwa

¹ Jiwa dari kata Inggris *soul*, mengacu pada pelaku pengendali, pusat pengaturan, atau prinsip vital pada manusia. Kata Yunannya *psyche* atau *pneuma*, dan Latin *anima*, dan Sanskerta *jiva*. Lih. Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002, hlm. 379.

² Masa prasokratik mencakup filsafat alam dari para pemikir asal Miletos, Parmenides, Herakleitos, para atomis, serta kaum sofis. Bdk. Simon Petrus L.T., *Petualangan Intelektual*, Yogyakarta: Kanisius, 2004, hlm. 18.

³ Lorens Bagus, *Op.Cit.*, hlm. 380.

⁴ Anggapan tersebut dapat ditemukan dalam agama Dionysian dan di kalangan kaum Pythagorean. Bdk. *Ibid.*

⁵ *Ibid.*

⁶ *Ibid.*

merupakan formanya tubuh, dan demikian bisa dibedakan di dalamnya sebuah aspek rasional maupun irasional.⁷

Memasuki abad pertengahan, salah seorang filsuf dan teolog, yakni Augustinus⁸ juga memberikan pandangannya mengenai jiwa. Konsep jiwa yang dikembangkan oleh Augustinus lebih mengikuti konsep jiwa menurut Plato. Bedanya adalah Augustinus membawa konsep jiwa menurut Plato pada konteks Kristiani. Augustinus adalah salah satu filosof yang percaya bahwa manusia merupakan kesatuan jiwa dan badan. Pembicaraan mengenai manusia tidak akan pernah lepas dari asumsi mengenai kesatuan jiwa dan badan. Badan bukan manusia jikalau jiwa tidak ada untuk menjiwainya dan sebaliknya jiwa pun bukan manusia jikalau badan tidak dijiwai olehnya.⁹ Bagi Augustinus, jiwa lebih unggul daripada badan. Jiwa merupakan substansi yang menggunakan tubuh untuk tujuan-tujuan tertentu serta untuk masuk dalam tataran alam rohani. Sedangkan tubuh, bagi Augustinus masuk dalam tataran jasmani atau dunia inderawi.¹⁰ Di luar tubuh, jiwa tidak mengalami perubahan, kelemahan, kesengsaraan, maupun keterbatasan. Sedangkan tubuh, niscaya mengalami hal-hal yang tidak dialami oleh jiwa.¹¹ Jiwa juga memiliki rasio dan oleh karena itu, manusia memiliki dorongan untuk senang-

⁷ Bdk. *Ibid.*

⁸ Augustinus (354-430) merupakan filsuf yang lahir di Tagaste. Ia mendapat pendidikan filsafat Yunani Kuno di kota kelahirannya. Augustinus juga sempat menjadi seorang penganut ajaran manikeisme selama sembilan tahun. Ia sempat berganti-ganti aliran ajaran hingga pada akhirnya ia bertobat dan menjadi seorang Kristen. Bdk. Simon Petrus L.T., *Op.Cit.*, hlm. 110-111.

⁹ Jacques Veuger, *Hubungan Jiwa-Badan Menurut St. Augustinus*, Yogyakarta: Kanisius, 2005, hlm. 19.

¹⁰ Bdk. J.H. Rapar, *Filsafat Politik Plato, Aristoteles, Augustinus dan Machiavelli*, Jakarta: Fajar Interpratama Offset, 2001, hlm. 292.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 293.

tiasa mencari kebenaran yang kekal serta menghasrati kebahagiaan dan kebaikan yang sempurna.¹²

Pembahasan mengenai konsep jiwa menurut Augustinus kiranya menarik untuk dilihat dan didalami. Pemikirannya mengenai jiwa memberikan kontribusi besar bagi filsafat Kristiani. Menggunakan konsep-konsep Neo-Platonis, Augustinus membentuk gagasan Kristiani mengenai jiwa tanpa kehilangan originalitas dari ortodoksi teologi para Bapa Gereja.¹³ Ia mungkin juga menjadi pemikir Kristiani pertama yang mencoba memahami dengan jelas distingsi antara materi dan roh (*spirit*), tubuh dan substansi.¹⁴ Selain itu, pemikiran Augustinus mengenai jiwa juga memiliki pengaruh yang tidak sedikit bagi pemikir Kristiani selanjutnya seperti Albertus Agung dan Thomas Aquinas.¹⁵

Pembahasan mengenai jiwa menurut Augustinus dapat ditemukan dalam salah satu karya Augustinus yang berjudul *On The Soul and Its Origin*. Dalam karya tersebut, Augustinus menanggapi sebuah karya yang berjudul *On The Origin of The Soul*. Karya *On The Origin of The Soul* ditulis oleh seorang mantan penganut

¹² *Ibid.*

¹³ Bdk. CAFNepal, *Augustine's Philosophical Anthropology: Immortality of Human Soul in a Composite Soul-Body*, <https://cafn.us/2011/01/26/augustine%e2%80%99s-philosophical-anthropology-immortality-of-human-soul-in-a-composite-soul-body>, diakses pada 10 Maret 2018, pukul 21:31 WIB.

¹⁴ Bdk., Jacques Veuger, *Op.Cit.*, hlm. 19.

¹⁵ Meskipun pemikiran mereka berdua sangat dipengaruhi oleh kerangka pemikiran Aristoteles sehingga mendominasi hampir seluruh rangkaian filsafat mereka, Augustinus tetap memiliki pengaruh yang besar dalam perkembangan pemikiran Albertus Agung dan Thomas Aquinas. Bdk. *Ibid.*, hlm. 77.

sekte Rogasian¹⁶, fraksi yang memisahkan diri dari aliran Donatisme¹⁷, yang berjudul *On The Soul and Its Origin* terbagi dalam 4 buku. Adapun beberapa pendapat dalam *On The Origin of The Soul* yang bagi Augustinus perlu diluruskan. Beberapa permasalahan inti yang dibahas dalam *On The Soul And Its Origin* adalah mengenai sifat jiwa dan asal-usul jiwa.

Dewasa ini, seringkali manusia merasa terikat dengan sesuatu yang ia miliki. Misalnya saja seseorang yang merasa tidak dapat hidup jikalau jauh dari telepon genggamnya. Dari contoh tersebut, nampak bahwa seakan-akan manusia menggantungkan dirinya pada benda-benda duniawi yang kiranya dapat musnah di kemudian hari. Manusia juga seakan-akan mengganti atau mengidentikkan sisi rohaninya, dalam hal ini jiwanya, yaitu dengan hal-hal bendawi. Selain itu, masih banyak orang yang memandang sebelah mata kaum difabel. Mereka melihat bahwa penyandang disabilitas adalah orang yang tidak sempurna. Hal tersebut memperlihatkan bahwa masih banyak yang berpikiran bahwa manusia dianggap sempurna dari penampilan fisik tanpa memperhatikan jiwa. Hal-hal demikianlah yang kiranya menjadi kegelisahan penulis.

¹⁶ Sekte Rogasian adalah kaum Donatis yang memisahkan diri dari aliran Donatis dan mendiami bagian Mauritania yang terletak di sekitar Cartenna. Bdk. Augustinus, "A Treatise On The Soul And Its Origin", dalam Philip Schaff (ed.), *Nicene and Post-Nicene Fathers*, New York: Christian Literature Publishing Co., 1887, hlm. 888.

¹⁷ Donatisme adalah aliran gereja skismatik yang terdapat di Afrika Utara. Aliran ini muncul pada abad keempat. Aliran Donatis muncul akibat terdapat sekelompok orang Kristen yang berhalauan keras tidak setuju dengan kebijaksanaan Gereja untuk mengampuni orang yang pernah murtad karena menyerahkan buku-buku suci kepada penganiaya untuk dibakar. Dibawah pimpinan Donatus, seorang Uskup yang mungkin ditunjuk oleh mereka yang tidak setuju dengan Gereja, mereka tidak mau tunduk kepada wibawa gereja. Mereka enggan mengakui sahnya pentahbisan imam dan Uskup yang dilakukan oleh seorang Uskup yang pernah murtad. Lih. P. van Diepen, *Augustinus Tahanan Tuhan*, Yogyakarta: Kanisius, 2000, hlm. 128-129.

Menanggapi hal demikian, perlu dilihat kembali bahwa bagaimanapun juga persatuan manusia dengan Allah hanya bisa terjadi alih-alih dari hal-hal duniawi, melainkan pada tataran rohani. Meskipun kesatuan jiwa dan badan tidak bisa dilepaskan secara langsung, hanya jiwa yang mampu mengakses tataran rohani tersebut, sedangkan tubuh tidak bisa sampai pada tataran rohani. Di sisi lain, tidak bisa dipungkiri bahwa manusia memiliki unsur spiritual di samping yang bersifat material. Oleh karena itu, manusia haruslah terdiri dari sesuatu yang bersifat material dan sesuatu yang bersifat spiritual. Dalam kerangka ini, tubuh mengambil perannya sebagai bagian manusia yang bersifat material dan jiwa mengambil perannya sebagai bagian manusia yang bersifat spiritual.

Berangkat dari pemaparan di atas, penulis terdorong untuk mengangkat karya tulis dengan judul Konsep Jiwa Menurut Augustinus Dalam Karya *On The Soul and Its Origin*.

1.2. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang yang telah dijabarkan, nampak bahwa jiwa merupakan sesuatu yang lebih unggul daripada badan. Pertama-tama, Augustinus memperbaiki konsep jiwa manusia dalam kekristenan melalui pembahasan yang ia lakukan. Augustinus mengumpulkan dan meringkas ide-ide pokok dan argumen-argumen yang ia temukan dalam aliran Pagan lalu menginterpretasikan serta mengembangkan ajaran tersebut dalam terang aja-

ran Kristiani.¹⁸ Selain itu, argumen-argumen yang ia gunakan dalam pembahasan mengenai jiwa merupakan benteng yang teguh melawan serangan-serangan dari kaum materialisme.¹⁹

Oleh karena itu dalam karya tulis ini, penulis bermaksud memperdalam konsep jiwa dalam pemikiran Augustinus. Sebagai panduan untuk memperdalam konsep jiwa dalam pemikiran Augustinus penulis mengajukan pertanyaan: Bagaimana konsep jiwa menurut Augustinus dalam karya *On The Soul and Its Origin*? Disamping itu, terumusnya pertanyaan ini bertujuan agar penulis tetap fokus untuk menelaah serinci mungkin gagasan tentang jiwa menurut Augustinus dan tidak membahas tema lain dalam karya *On The Soul and Its Origin* dan karya-karyanya yang lain.

1.3. Tujuan Penelitian

Skripsi yang berjudul “Konsep Jiwa menurut Augustinus dalam karya *On The Soul and Its Origin*” ditulis dengan dua tujuan. Pertama, untuk memenuhi persyaratan program studi strata satu (S1) di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. Kedua, memperdalam dan memahami konsep jiwa menurut Augustinus dalam karya *On The Soul and Its Origin*. Semoga karya tulis ini memperkaya khazanah paradigma kita mengenai konsep jiwa dalam pusran sejarah filsafat.

¹⁸ William P. O’ Connor, *The Concept of the Human Soul according to Saint Augustine, Disertasi, Faculty of Philosophy, Catholic University of America, Milwaukee, 1921, hlm. 75.*

¹⁹ Bdk. *Ibid.*, hlm. 76.

1.4. Metode Penelitian

1.4.1. Sumber Data

Penulisan skripsi ini menggunakan salah satu karya Augustinus yang berjudul *De Anima et Ejus Origine* yang diterjemahkan oleh Peter Holmes dan Robert Ernest Wallis ke dalam bahasa Inggris dengan judul *On The Soul and Its Origin*. Karya Augustinus ini oleh penulis dijadikan sebagai sumber pustaka utama. Selain itu, penulis juga menggunakan referensi sekunder lainnya yang berbicara mengenai pemikiran Augustinus.

1.4.2. Metode Analisis Data

Penulisan skripsi ini menggunakan metode interpretasi untuk memperoleh pengetahuan mengenai konsep jiwa menurut Augustinus dalam karyanya yang berjudul *On The Soul and Its Origin*. Metode interpretasi digunakan untuk merekonstruksi sumber primer, yakni *On The Soul and Its Origin* karya Augustinus dan sumber-sumber sekunder yang lain. Adapun metode interpretasi digunakan untuk mendalami naskah utama serta beberapa karya lain yang mendukung naskah utama untuk menangkap konsep jiwa yang dimaksudkan Augustinus secara khas.²⁰

²⁰Bdk. Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990, hlm. 63.

1.5. Tinjauan Pustaka

Dalam *On The Soul and its Origin*, Augustinus menyatakan pendapatnya mengenai jiwa. Jiwa merupakan sesuatu yang inkorporal atau immaterial. Menurut Augustinus, jika jiwa manusia merupakan suatu yang korporal, manusia merupakan makhluk yang terdiri dari dua bahkan tiga bagian badaniah.²¹ Jacques Veuger, dalam bukunya *Hubungan Jiwa-Badan menurut St. Augustinus*, juga menyatakan bahwa jiwa bukan bersifat bendawi, melainkan rohani.²² Dengan mengungkapkan bahwa jiwa merupakan sesuatu yang immaterial, Augustinus memberikan perlawanan kepada kaum materialistik yang memandang jiwa sebagai sesuatu yang korporal. Bagi kaum materialistik, hanyalah tubuh yang merupakan sesuatu yang riil dan tidak ada sesuatu yang inkorporal.²³ Oleh karena itu, mereka menarik kesimpulan bahwa jiwa merupakan sesuatu yang korporal.

Mengenai immortalitas jiwa, Augustinus beranggapan bahwa jiwa akan hidup selamanya dengan cara yang khusus bagi manusia itu sendiri.²⁴ Jacques Veuger juga menyatakan hal yang sama dengan mengatakan bahwa jiwa, yang

²¹“...what else can he mean to make out, than that we are composed, not of soul and body, but of two or even three bodies? For inasmuch as he says that we consist of spirit, soul and body, and asserts that all the three are bodies; it follows, that he supposes us to be made up of three bodies.” Bdk. Augustine Augustine, *On The Soul and its Origin* (judul asli: *De Anima Et Ejus Origine*), diterjemahkan oleh Peter Holmes dan Robert Ernest Wallis, (tanpat kota): Dalcassian Publishing Co., 2017, buku I, bab 5, (V), hlm. 10.

²²Jacques Veuger, *Op.Cit.*, hlm. 83.

²³ Bdk. William P. O'Connor, *Op.Cit.*, hlm. 48.

²⁴“The immortality of the soul, therefore, according to Augustine means that the soul is of such nature that it will live always; that while it is created in time it will not perish in time; that it is not absolutely undying as is God, but it is immortal in a manner peculiar to itself.” Bdk. *Ibid.*, hlm. 58.

adalah kenyataan manusia yang sebenarnya, tidak dapat mati.²⁵ Kematian badan tidak merupakan kematian jiwa. Augustinus menyatakan bahwa kematian lebih menunjuk pada kematian dengan dan di dalam tubuh, yaitu bukan kematian dengan atau di dalam jiwa.²⁶ Dengan mengatakan bahwa jiwa merupakan sesuatu yang immortal, jiwa tidak berhenti pada satu bentuk kehidupan saja.²⁷ Namun, perlu digarisbawahi di sini bahwa immortalitas jiwa manusia tidak sama dengan immortalitas Tuhan.

Mengenai asal-usul jiwa, Augustinus beranggapan bahwa jiwa manusia merupakan ciptaan Tuhan. Menurutnya, jiwa manusia dibuat dari nafas Tuhan yang berasal dari ketiadaan. Dapat dikatakan bahwa Augustinus melihat bahwa jiwa manusia diciptakan langsung oleh Allah. “*For the soul is either so made out of the breath, or God’s breath is so made into it, that it was not created out of Himself, but by Himself out of nothing.*”²⁸ Untuk memahami pernyataan tersebut, Augustinus membandingkan jiwa dengan nafas manusia. Saat manusia bernafas, ia tidak membentuk nafasnya dari ketiadaan, namun ia mengembalikan ke udara, nafas yang telah dihembuskannya.²⁹ Melawan Manikheisme³⁰, Augustinus

²⁵Jacques Veuger, *Op.Cit.*, hlm. 85.

²⁶ “Dead according to the body means dead with or in the body, and not dead with or in the soul.” Bdk. Mary T. Clark, *Augustine of Hippo: Selected Writings*, (Augustine, *On The Trinity, Chapter 16*), New Jersey: Paulist Press, 1984, hlm. 355.

²⁷ William P. O’Connor, *Op.Cit.*, hlm. 57.

²⁸Augustine, *On The Soul...*, *Op.Cit.*, buku I, bab 4, (IV), hlm. 9.

²⁹“It is not, indeed, like the case of a human being, when he breathes: he cannot form a breath out of nothing, but he restores to the air the breath which he inhaled out of it.” *Ibid.*, buku I, bab 4, (IV).

³⁰ Manikheisme adalah sebuah agama yang didirikan seorang Persia yang bernama Mani. Penganut manikheisme percaya bahwa sejak semula terdapat dua hal yang saling bertentangan, yakni kuasa terang dan kuasa gelap. Manusia menjadi medan dari pertempuran dua hal yang bertentangan tersebut. Bdk. Augustinus, *Pengakuan-Pengakuan* (judul asli: *Confessiones*), diterjemahkan oleh Ny. Winarsih Arifin dan Dr. Th. Van den End, Yogyakarta: Kanisius 1997, hlm. 80.

menyatakan bahwa jiwa bukanlah sebuah partikel dari substansi ilahi yang merupakan hasil dari transformasi dari sesuatu yang lain, melainkan diciptakan dari ketiadaan.³¹

1.6. SKEMA PENULISAN

Skripsi yang berjudul “Konsep Jiwa menurut Augustinus dalam Karya *On The Soul and Its Origin*” ini dibagi menjadi 4 bab: Bab I. Terdiri dari pendahuluan yang memuat uraian latar belakang terkait dengan alasan pemilihan tema, perumusan masalah, tujuan penulisan dan metode penulisan yang akan digunakan dalam pelaksanaan skripsi. Bab II. Terdiri dari biografi Augustinus yang mencakup: sejarah hidup, pemikiran-pemikiran yang mempengaruhinya, pemikiran Augustinus secara umum serta garis besar karya *On The Soul and Its Origin*. Bab III. Pada bab ini hal yang dibahas oleh penulis adalah konsep jiwa menurut Augustinus dalam karya *On The Soul and Its Origin*. Bagian ini sekaligus mendapat tempat istimewa dalam penulisan karena menjadi inti dari pembahasan skripsi. Di sini penulis akan berusaha sebisa mungkin menguraikan gagasan jiwa menurut Augustinus dalam *On The Soul and Its Origin*. Bab IV. Pada bagian terakhir ini, penulis akan mencoba memberikan refleksi filosofis. Pada bab ini pula akan dimuat mengenai kesimpulan yang berupa inti dari setiap bagian yang telah dijelaskan secara rinci.

³¹ Bdk. Angelo D. Berardino, *Patrology Volume 4: The Golden Age of Latin Patristic Literature from the Council of Nicea to the Council of Chalcedon*, Texas: Christian Classic, 1997, hlm 412.